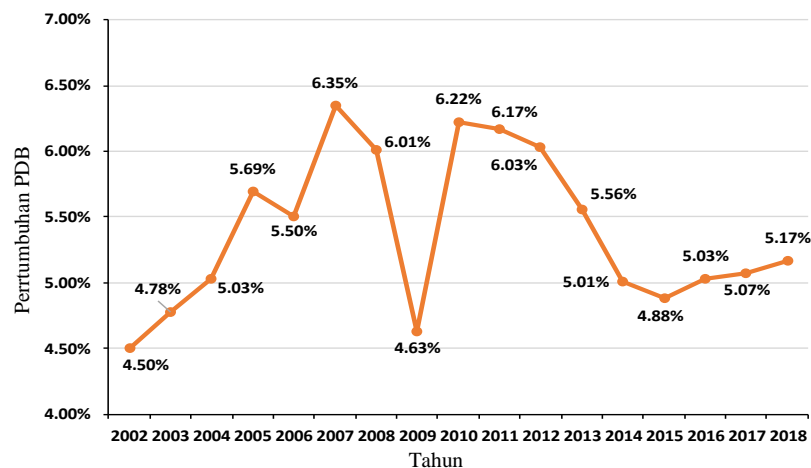


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang terjadi merupakan sebuah peristiwa yang terjadi karena ketidakstabilan sistem ekonomi. Salah satu contoh yaitu krisis *sub-prime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat pada 2008 yang memiliki dampak terhadap ekonomi di Amerika dan negara-negara lain di dunia, termasuk salah satunya adalah Indonesia. Dampak dari krisis tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu pada 2007 sebesar 6,35% turun menjadi 6,01% pada 2008 dan menjadi 4,63% pada 2009 akibat dari krisis yang terjadi di Amerika Serikat lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber: BPS, 2019

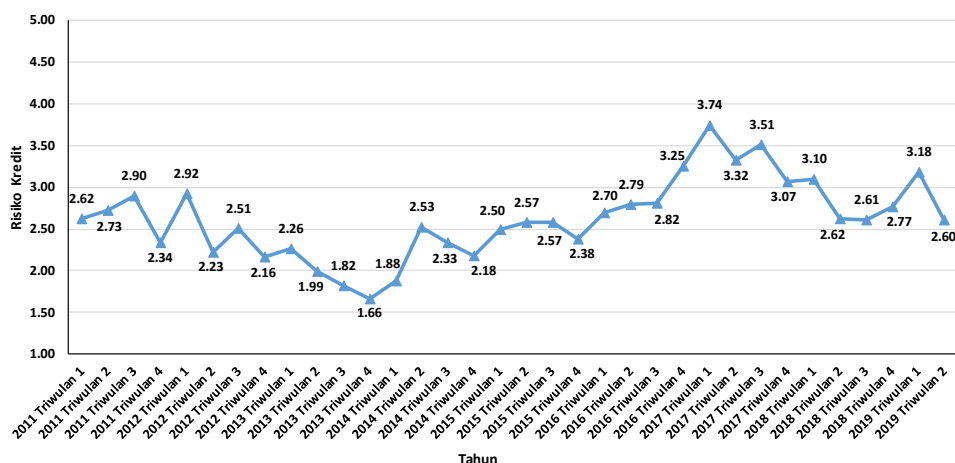
Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2002-2018

Melihat dari sejarah krisis perbankan yang telah melanda dunia bahwa dengan kondisi fundamental yang kuat, tidak hanya negara berkembang tetapi negara maju juga dapat mengalami krisis. Krisis perbankan dapat saja terjadi oleh karena adanya volatilitas ekonomi Llewellyn (2002) menyatakan bahwa “krisis umumnya terjadi oleh karena adanya interaksi antara kelemahan struktural pada ekonomi dan sistem keuangan. Mayoritas krisis didahului oleh adanya perubahan ekonomi yang kemudian perekonomian menjadi reses” sehingga dibutuhkan lembaga keuangan yang mampu melihat gejala ekonomi yang akan terjadi dan cara menanggulangnya.

Lembaga keuangan dan bank dalam membuat keputusan dan mengevaluasi keputusan yang dibuat di pasar keuangan yang berkembang pesat ini membutuhkan kriteria tertentu. Diantara kriteria ini, risiko adalah yang paling penting. Risiko adalah kemungkinan menghadapi keadaan yang tidak diinginkan sehingga risiko yang dikelola dengan sukses adalah instrumen penting yang meningkatkan profitabilitas bank (Yurdakul, 2014).

Risiko terpenting yang dihadapi bank adalah risiko kredit, yang melibatkan pinjaman yang tidak dibayar kembali. Risiko kredit terutama mengacu pada kemungkinan kerugian bagi bank karena ketidakmampuan debitur pinjaman untuk memenuhi tepat waktu atau sepenuhnya kewajiban mereka yang telah mereka tanggung sebagai bagian dari kontrak mereka dengan bank (kewajiban ini biasanya melibatkan pembayaran kembali utang pokok dan bunga ke bank pada tanggal yang telah ditentukan) (Altintas, 2012).

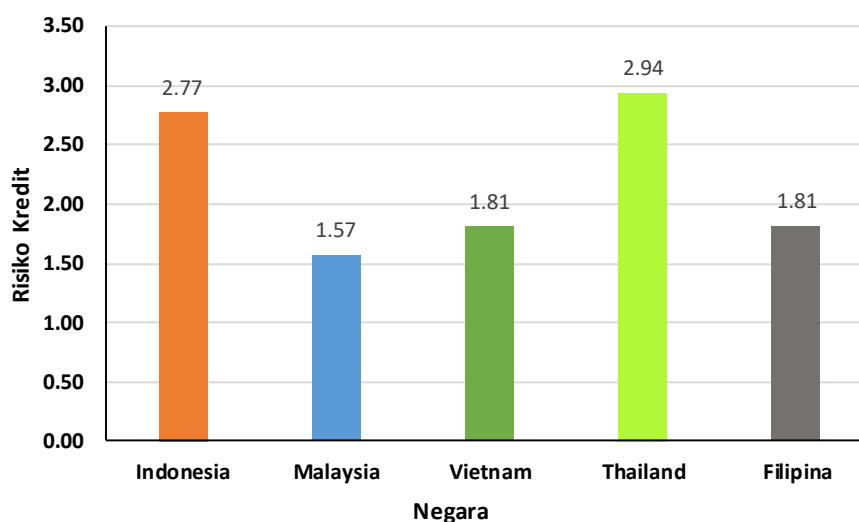
Rata-rata tingkat risiko kredit di Indonesia dapat di lihat pada Gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit tertinggi yaitu pada triwulan 2 2017 sebesar 3,74 merupakan titik tertinggi dalam 7 tahun terakhir. Tingginya nilai risiko kredit ini terjadi dikarenakan beberapa hal, faktor pertama yaitu dicabutnya peraturan restrukturisasi oleh otoritas jasa keuangan yang menyebabkan bank mengurangi nilai kredit yang diberikan sedangkan kredit bermasalah terus bertambah. Faktor kedua yaitu kenaikan kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) karena anjloknya harga komoditas dan pelemahan nilai tukar.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1.2 Rata-Rata Tingkat Risiko Kredit di Indonesia Triwulan 1 2011 - Triwulan 2 2019

Nilai risiko kredit Indonesia jika dibandingkan dengan 5 negara di ASEAN yaitu terbesar kedua dengan rata-rata sebesar 2,77 lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.3. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya pengetahuan mengenai risiko kredit yang ada di Indonesia juga untuk melihat nilai risiko kredit sektor apa saja yang dipengaruhi oleh variabel makroekonomi. Penelitian ini merujuk pada pengaruh variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta variabel lain seperti suku bunga pinjaman dengan risiko kredit pada setiap sektor lapangan usaha yang ada di Indonesia. Penelitian lain sebelumnya yang membahas determinan risiko kredit menggunakan data agregat, dalam penelitian ini menggunakan data pada setiap sektor.



Sumber: World Bank, 2018

Gambar 1.3 Risiko Kredit pada 5 Negara ASEAN Tahun 2018

Kontribusi penelitian ini yaitu diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan untuk menetapkan target inflasi dan menetapkan tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini masih jarang diteliti, di mana sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data agregat risiko kredit sedangkan pada penelitian ini menggunakan data risiko kredit pada setiap sektor yang ada di Indonesia.

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap risiko kredit perbankan pada setiap sektor lapangan usaha di Indonesia.

Penelitian ini pada dasarnya untuk melihat bagaimana variabel makroekonomi mempengaruhi tingkat risiko kredit pada setiap sektor lapangan usaha yang ada di Indonesia, dengan menggunakan metode ARDL dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi secara umum mempengaruhi risiko kredit secara signifikan akan tetapi pada beberapa sektor, seperti sektor perikanan dan administrasi pemerintahan, variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap besarnya risiko kredit pada sektor tersebut sehingga penting untuk kita mengetahui sektor apa saja yang dipengaruhi oleh variabel makroekonomi. Penelitian ini juga menggunakan data terbaru yaitu menggunakan data dari tahun 2010 triwulan 1 hingga 2019 triwulan 2 yang didapatkan dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistika, dan Bank Indonesia.

Kemudian sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, di mana pembahasannya saling terkait yaitu Pendahuluan, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran: